



TINJAUAN KRITIS KEBERAGAMAAN GEN- Z DITENGAH ARUS INFORMASI DIGITAL

Achmad Tohari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

tohariachmadd@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Z tumbuh dalam era arus informasi digital yang memengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Paparan berita keagamaan ekstrem di media sering kali memengaruhi cara mereka memaknai dan menjalankan kehidupan beragama. Sebagai generasi yang akrab dengan teknologi, Gen Z cenderung kurang bijak dalam memilah informasi dan sering mengesampingkan nilai moral serta etika, terutama dalam penyebaran informasi. Karakter mereka yang individualis dan ambisius juga berdampak pada praktik keberagamaan yang lebih formalitas daripada substansial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji keberagamaan Gen Z di tengah perkembangan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman beragama Gen Z masih kurang mendalam, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama. Upaya tersebut meliputi penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan, pelibatan generasi muda dalam program nasional yang inovatif, serta pemerataan gerakan moderasi di sekolah dan kampus. Selain itu, penguatan hubungan individu dengan Tuhan, penciptaan lingkungan yang mendukung, kebijaksanaan dalam berteknologi, dan pengembangan kecerdasan spiritual diperlukan untuk menjadikan keberagamaan lebih bermakna di era digital ini.

Kata Kunci: Generasi Z, Karakter, Keberagamaan, Peningkatan Kesadaran beragama



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.



ABSTRACT

Generation Z grew up in an era of digital information flow that influences their understanding of religion. Exposure to extreme religious news in the media often influences the way they interpret and live their religious life. As a generation that is familiar with technology, Gen Z tends to be less wise in sorting information and often puts aside moral and ethical values, especially in disseminating information. Their individualistic and ambitious character also has an impact on religious practices that are more formal than substantial. This research uses a descriptive analytical method with a literature study approach to examine the diversity of Gen Z amidst technological developments. The research results show that Gen Z's religious understanding is still lacking in depth, so various efforts are needed to increase religious awareness. These efforts include instilling the values of religious moderation through education, involving the younger generation in innovative national programs, as well as distributing moderation movements in schools and campuses. Apart from that, strengthening individual relationships with God, creating a supportive environment, wisdom in technology, and developing spiritual intelligence are needed to make religion more meaningful in this digital era.

Keywords: *Generation Z, Character, Religiousness, Increasing Religious Awareness*

A. PENDAHULUAN

Paham ekstrimisme merupakan suatu keyakinan yang kuat terhadap suatu pandangan, bahkan setelah masuknya digitalisasi gerakan ini banyak menysasar pemuda, menurut Noor bahwa pemuda rentan terkena paham ekstremisme dikarenakan karakteristik pemuda yang cenderung kecanduan internet (Noor, 2021). Selain itu, kerentanan generasi muda terhadap ekstremisme disebabkan sebagian dari mereka merasa terpinggirkan secara sosial (Putra, 2023). Mengutip Qoriah, menurutnya pemuda maupun perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme menjadi hal yang membahayakan terlebih di era digital dengan akses sumber yang bertebaran di internet (Qoriah, 2019), menurut Sirry dalam dekade terakhir fenomena radikal dan sektarianisme mengkhawatirkan, sebab mahasiswa dan pemuda terlibat didalamnya, generasi milenial sangat mudah terdoktrin untuk terlibat gerakan garis keras (Sirry, 2020).

Menurut Mujlipah diketahui ada 170 juta pengguna aktif media yang rata-rata 8 jam dalam memakai media, hal ini berimplikasi terhadap efek yang ada pada generasi muda untuk berhati-hati dalam mengelola media, sebab arus informasi sangat cepat dan dimanfaatkan oleh kelompok ekstrim (Mujlipah, 2023). Mengutip Mustaghfiroh, penelitian dari Wahid Institut memperlihatkan sikap intoleransi masih tinggi yakni 38,4% dan dalam kementerian pendidikan dan kebudayaan mencapai 57,6% (Mustaghfiroh, 2022).

Menurut Nasrullah bahwa adanya internet membuat semakin maraknya penyebaran ideologi ekstrim lewat media sosial, terlebih lagi bahkan kekuatan terorisme virtual melakukan aktivitas perekrutan dengan penanaman ideologi kepada siapa saja di ruang digital (Nasrullah, 2012). Sehingga kemajuan



teknologi informasi dapat memperlancar berita dari luar negeri tersebar dengan sangat cepat (Annazili, 2018). Pada data alvara research, indeks toleransi beragama berada pada posisi 66, 4 dari 0-100 dan termasuk pada posisi yang belum aman, berbeda dengan indeks moderasi beragama yang berada pada angka 74,9% dari skala 0-100, namun demikian moderasi beragama masih rentan sebab dimensi toleransi masih pada nilai yang rendah dibanding dimensi anti kekerasan yang ada pada skor 74, 6%, sehingga kunci untuk menguatkan moderasi ialah penguatan narasi toleransi dan anti kekerasan pada ruang-ruang media digital (Alvara, 2024). Oleh karenanya pemerintah harus ikut andil terhadap meminimalisis penyebaran paham radikal maupun ekstrim yang ditanggung oleh kepentingan politik dari beberapa pihak didalamnya (Zulhanam, 2023).

Hasil riset dari Infid sebagaimana mengutip Hefni bahwa kecenderungan beragama dari generasi milenial ialah eksklusif, menurut infid dari 18 provinsi yang diteliti di Indonesia terdapat 40% mendukung peraturan berpakaian disekolah yang sama dengan mayoritas, dalam isu kepemimpinan hanya 53% generasi milenial yang menerima pemimpin dari kalangan minoritas dan disisi lain 35% memandang kalangan minoritas tidak layak sebagai pemimpin hanya 19% yang menilai pemeluk agama minoritas layak jadi pemimpin (Hefni, 2022).

Ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan yakni dari Elvinaro, menurutnya pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menjadi penting dan harus memperhatikan media yang dekat dengan kalangan pemuda, narasi yang di suarakan bukan hanya memberikan pentingnya moderasi namun juga menyediakan tuntunan dan tontonan yang mudah diakses (Elvinaro, 2021). Lebih lanjut dalam penelitian Fernandes bahwa, Generasi Z sebagai generasi yang berkulit pada teknologi disebut sebagai *generasi internet-in-its-pocket* yakni internet ada disaku mereka. Menurutnya kesadaran akan pentingnya ruang digital masuk pada rana spiritual perlu direspon oleh tempat peribadatan demi memberikan sarana spiritual di ruang digital (Fernandes, 2022), Sama halnya seperti penelitian Andhika Tri Subowo, menurutnya generasi Z yang dalam keseharian berada pada diruang digital harus diberikan sarana spritualitas yang memuat kerohanian dan interaksi percakapan meski tidak maksimal (Subowo, 2021).

Pada penelitian Sulhi Daud juga menjelaskan mengenai cara memperkuat moderasi beragama dimedia sosial yang dilakukan oleh generasi muda, menurutnya generasi muda mempunyai peran dalam menyuarakan moderasi beragama melalui inovasi berbasis digital (Bafadhal, 2023). Selanjutnya penelitian dari Asih Jalal yang menerangkan peran kyai dalam meningkatkan kecerdasan remaja gen Z, menurutnya masih gagalnya gen Z menjalani kehidupan yang bermakna di era teknologi oleh karenanya peran dari kyai sebagai penuntun dan pendidik dari satu intitusi ataupun kelompok memiliki temai yang penting dalam meningkatkan spiritualitas gen Z (Jalal, 2021).

Menurut Septa, generasi muda dengan segala keunggulannya masih belum mengetahui cara mengorganisasikan media informasi dan menghiraukan aspek nilai moral maupun etika nya pada saat berselancar di internet (Sari, 2019). Mengutip Silvina menjelaskan bahwa literasi digital menjadi penting untuk memberikan dampak positif bagi generasi muda (Silvina, 2018), menurut Lubis

kemampuan membaca persoalan ekstrimis masih berada dalam level rendah (Hidayat, 2021).

Mengutip Musdalifah, pemuda menjadi unsur penguatan kerukunan beragama yang memiliki dampak signifikan demi merawat perdamaian bangsa (Musalifah, 2021). Peningkatan kualitas informasi dalam ruang digital merupakan solusi yang patut diterapkan oleh semua kalangan (Yoga, 2018). Oleh karenanya penting untuk terus menyuarakan moderasi beragama diruang digital, mengutip Theguh, pemahaman mengenai moderasi penting dilakukan dimedia untuk mengatasi radikalisme (Shaumantri, 2023). Namun apakah dengan menyuarakan moderasi diruang digital dapat meminimalisis sikap ekstrim radikal,? Dalam penelitian ini yang menjadi kebaruan yakni ingin menjelaskan bagaimana keberagamaan generasi Z ditengah kemajuan arus informasi digital yang semakin pesat.

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan termasuk penelitian studi pustaka, metode literatur efisien digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan menyeluruh. Data yang diperoleh melalui artikel dan jurnal ilmiah serta sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

B. PERBEDAAN GEN-Z DARI GENERASI LAIN

Generasi ini menjadi sasaran dunia digital terlebih media sosial yang telah menjadi bagian keseharian dalam kehidupan mereka hal tersebut dikarenakan generasi ini merupakan pengguna internet aktif. Jika ditinjau lebih dalam generasi Z sejak kecil sudah terkait dengan internet dan berseluncur di dunia maya, sehingga karakter sosial relatif berbeda dengan generasi sebelumnya (Sugangga, 2022). Gen Z mendominasi 74,93 juta dari 27, 84 total populasi penduduk Indonesia (Sawitri, 2023).

Menurut Elizabeth, gen Z sebagai pemuda dengan kehidupan yang diliputi oleh pesatnya perkembangan teknologi (Santosa, 2015), sejalan dengan itu menurut Hllen bahwa generasi Z merupakan generasi yang muncul dari remaja dalam perkembangan teknologi, oleh karenanya lahir dalam era bertumbuh kembangnya teknologi membuat generasi Z memiliki sikap keterbukaan terhadap masalah global (Pratama, 2012).

Tabel 1. perbedaan generasi: (Stillman, 2003)

Faktor	Baby Bowners	Genrasi Xers	Generasi Milenial
Attitude	Optimis	Skeptis	Realitis
Overview	Percaya pada kemungkinan dan sering kali idealis dalam membuat perubahan positif.	Mempunyai sikap tertutup dan sangat independen.	Generasi yang menghargai perbedaan, sangat pragmatis saat memecahkan persoalan.



Work Habits	Sangat optimis, pekerja keras dan percaya pada perkembangan.	Memiliki kesadaran keragaman dan berpikiran global, menggunakan pendekatan praktis dalam pekerjaannya dan keinginan akan sikap menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan.	Memiliki optimisme, rasa percaya diri dan cenderung fokus pada prestasi.
-------------	--	---	--

Dalam tabel diatas dijelaskan bahwa generasi Baby Boom sebagai generasi awal yang memiliki sikap materialis dan berorientasi akan waktu, dan generasi X sebagai generasi pada datangnya penggunaan teknologi di PC, video games dan internet, generasi ini mampu menerima perubahan dan disebut generasi tangguh, kemudian generasi Y tumbuh pada era bomingnya internet, dan sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan.

Tabel 2. Klasifikasi Generasi

Referensi			Judul		
Howe & Strauss	Silent Gen 1925-1943	Boom Gen 1943-1960	Gen 13 th 1961-1981	Gen Milenial 1982-2000	-
Bencsik & Machova	Veteran 1925-1946	Baby Boom 1946-1960	Gen X 1960-1980	Gen Y 1980-1995	Gen Z 1995-2010
Zemke	Veteran 1922-1943	Baby Boomers 1943-1960	Gen X- ers 1965-1975	Gen Y 1981-1999	-
Tapscott	-	Baby Boom Generation 1946-1964	Gen X 1965-1975	Gen Y 1976-2000	Gen Z 1998- Saat ini
Martin & Lugan	Silent Gen 1925-1942	Baby Boomers 1946-1964	Gen X 1965-1977	Milenials 1978-2000	-

Dapat dipahami bahwasanya setiap individu mengalami fase nya masing-masing sebagaimana perkembangan zaman yang sedang berlangsung diwaktu itu, oleh karenanya menurut Schewe bahwa generasi dianggap sebagai kelompok individu yang dipengaruhi sejarah dan budaya dalam fase kehidupannya (Schewe, 2003).

Dengan berkembangnya jaman maka periodisasi generasi mulai memasuki generasi Z, menurut Bencsik sebagaimana dikutip Putra memperlihatkan mulai masuknya generasi Z berikut: (Putra, 2016)

Tahun Lahir	Generasi
1925-1946	Veteran
1946-1960	BabyBoom
1960-1980	X
1980-1995	Y
1995-2010	Z
2010-+	Alfa

Menurutnya dari beberapa generasi mempunyai karakteristik yang berbeda, gen Z berada ditengah teknologi dan dilingkungan yang penuh dengan pekerjaan maupun pembelajaran. Generasi Z memandang informasi maupun teknologi sebagai bagian dari kehidupan, adanya generasi Z menghidupkan tantangan terhadap sumber daya manusia yang memiliki peran dalam teknologi.

C. KARAKTER BERAGAMA GEN- Z

Gen Z tumbuh di era teknologi informasi menjadi bagian dari kehidupan keseharian yang tidak lepas dari mereka. Hal ini berdampak besar pada nilai-nilai, keyakinan, dan baktantujuan hidup mereka. Generasi ini sangat mudah mengakses informasi di internet perihal agama, politik dan budaya (Sholeh, 2023). Mengutip penjelasan Maharani, gen Z memiliki akses informasi dalam teknologi yang tidak sulit diakses, hal ini yang mempengaruhi keyakinan, nilai dan tujuan dari hidup mereka sebab ketersediaan informasi yang telah menjadi budaya global sudah memasuki kehidupan keseharian mereka (Maharani, 2023). Gen Z seringkali cenderung menggabungkan unsur agama yang berbeda atau mencari pemahaman spiritual yang lebih pribadi.

Gen Z termasuk pada generasi yang paling beragam, sebagaimana Stillman bahwa generasi ini sudah tidak membicarakan mengenai keragaman budaya, suku maupun agama namun lebih kepada keberagaman karakter dari setiap personal. Perihal ekonomi yang dipahami oleh gen Z lebih memikirkan masa depan untuk menciptakan ekonomi yang baik sebab mereka masih merasa khawatir akan nasib nya. Menurut Suhantono ciri khas dari gen Z yakni akrab dengan gawai, banyak berkomunikasi secara luas di media online, pemikirannya terbuka. karekteristik tersebut menggambarkan sikap, cara berpikir dan perilaku dalam kehidupan (Suhartono, 2021).

Tabel 3. Stillman membagi karakter gen Z dalam beberapa yakni: (Stillman, 2017)

.	Figital	Perkembangan teknologi telah menyingkirkan aspek fisik dan digital, gen Z tidak dalam posisi berbicara perihal tersebut melainkan mereka sebagai konsumen atas pesatnya teknologi.
.	Hiper Kostumisasi	Generasi yang mudah dalam memamerkan sesuatu hal yang membuat mereka berbeda dari generasi- generasi sebelumnya, generasi Z memiliki mental individual bahkan tidak suka dikelompokkan jadi satu, menurut mereka dengan berkelompok maka tidak



		dapat bebas mengekspresikan diri.
.	Realistis	Realitis, sikap yang dibawah oleh generasi Z memiliki optimisme yang tinggi untuk keinginan membuat gebrakan pada dunia, meskipun terkesan idealis namun generasi Z lebih ralistic.
.	Fear of Missing Out	Generasi Z mempunyai kegelisahan atau rasa takut terhadap apa yang terlewat, dalam arti generasi ini khawatir akan kehilangan kesempatan ketika melewatkan sesuatu, hal ini bersinambung dengan kecanduannya terhadap internet yang berakibat pada rasa cemas ketika merasa terputus, namun positifnya generasi ini selalu terdepan dalam mengikuti tren.
.	Weconomist	sikap saling bekerjasama dan menguntungkan dengan banyak pihak ataupun antar sesama
.	Do it ourself	Sikap mandiri dalam segala hal, hal ini berdampak dari generasi Z yang cenderung menjadi pengusaha dari pada karyawan.
.	Terpacu	Sikap semangat untuk bersaing secara kompetitif dalam pekerjaan.

Dalam beragama gen Z memiliki kesadaran sosial yang ditumbuhkan pada saat mulai beranjak remaja, mereka memahami dan menerima pergaulan sosial lingkungan dengan kepedulian yang ditunjukkan dalam keseharian. Namun seiring dengan perubahan masyarakat, setiap generasi memiliki kesadaran dan pengetahuan yang tidak sama, dengan hadirnya teknologi juga mengubah lanskap pemahaman generasi muda terhadap budaya dan masyarakat, kehadiran Internet menjadikan generasi muda menyalurkan pesan-pesan komunikasi yang saling mempengaruhi. Sebagaimana menurut Shirky generasi tersebut sebagai *internet generation*, ia menyebut sebagai partisipasi simetris yakni seseorang yang menerima informasi namun mereka mempunyai tindakan mengirimkan informasi ke orang lain (Herrera, 2010).

Menurut Mihelich, gen Z memiliki andil dalam menjaga lingkungan memiliki rasa tanggung jawab (Rachmawati, 2019). Namun disisi lain, gen Z masih mempunyai tendensi yang mencolok terhadap sosial kemasyarakatan, menurutnya generasi ini cenderung tidak sabaran, berpikir Instan, dan sangat ketergantungan dengan teknologi (Rachmawati, 2019). Berkembangnya teknologi dalam kehidupan pemuda bukan menjadikan mereka semakin memahami dimensi sosial, namun mereka semakin bersifat individual, egois dan materialistik, Widyaningsih dalam bukunya menjelaskan bahwa hambatan akan spiritualitas adalah penggunaan ponsel pintar (Widyaningsih, 2019). Sebab semakin canggihnya teknologi tidak menutup kemungkinan harus dikuatkan dalam sumber daya manusianya terlebih dahulu.

Dengan tersajikannya secara luas teknologi digital di dalam kehidupan sosial, generasi Z memiliki peran penting agar dapat menjadi generasi yang unggul, dilihat dari penelitian-penelitian yang ada bahwa gen Z sebagai generasi yang 90% hidupnya berada di pusaran teknologi informasi digital, dan tentunya menjadi incaran para ekstrimis dalam melancarkan pemahaman di ruang digital. Oleh sebab nya semangat dalam membangun sikap rukun, sopan dan moderat dalam hal apapun perlu dilakukan, tentunya dengan pendekatan sebagaimana karakter gen Z itu sendiri.

D. KEBERAGAMAAN GEN- Z

Keberagaman kehidupan merupakan suatu sikap akan kenyataan yang tidak dapat dihindari, oleh karenanya keberagaman mempunyai potensi dan kekayaan warna serta keunikan kehidupan. Masyarakat mampu menciptakan sikap toleran yang berujung pada sikap moderat dalam beragama, toleransi sendiri dalam masyarakat bukan keharusan yang dituntut oleh aksi melainkan sudah ada dalam diri sebagai seorang umat beragama (Tohari, 2024), oleh sebabnya menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini dapat melahirkan generasi berkualitas yang sadar akan pentingnya menerima perbedaan untuk mencapai keharmonisan dalam masyarakat (Shihab, 2019). Moderasi merupakan bentuk sikap pengakuan keberadaan pihak lain, toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan (Akhmadi, 2019).

Generasi muda sangat penting sebagai pemimpin masa depan bangsa yang dinamis dan berpikiran maju (Sukrawati, 2023). Survei CSIS pada tahun 2017 menyebutkan media sosial dipakai oleh pemuda hampir 87%, sementara menurut Wahid Fondation pemuda sangat intensif dengan media sosial instagram, facebook maupun twitter sebanyak 77%. Adanya keterlibatan pemuda di dunia digital bukan menjadi hal yang semata-mata begitu saja terjadi dan bukan sebagai persoalan, hal tersebut karena pemuda generasi Z dianggap sebagai generasi yang hadir ditengah teknologi, yang menjadi persoalan yakni internet sebagai basis sumber informasi diisi oleh berita- berita ujaran kebencian (Qodir, 2016), mengutip Febriani, moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan menginternalisasikan melalui media digital tanpa mengurangi esensi ajaran agama (Febriani, 2022).

Resolusi 4.0 membawa perubahan yang berdampak bagi kehidupan beragama, akibatnya mendorong identitas kelompok eksklusif hal tersebut dikarenakan adanya teknologi merubah komunikasi dan gaya hidup anak muda generasi Z. Menurut Wuwung, spiritualitas pemuda di era revolusi 4.0 memberi dampak negatif karena adanya perkembangan dan kemudahan teknologi yang masuk dalam keseharian dan dapat menghambat spiritualitas dalam beragama, sebab ketika pemuda memegang ponsel dengan segala kelebihanya cenderung mengurangi rasa empati terhadap sesama nya bahkan yang lebih tua di dalam kehidupan sosial (Wuwung, 2021). Kurang responsifnya pemuda terhadap kehidupan beragama tentu menjadi problem bahwa gen Z sebagai generasi muda harus mempunyai semangat beragama yang lebih di tengah perkembangan digital (Sanusi, 2023).

Menurut Manuain, ada faktor yang mempengaruhi gen Z dalam beragama yakni, *Pertama*, pengalaman hidup, kehidupan beragama menjadi penopang untuk dapat menjalani kebersamaan dan berbagi pengalaman hidup, namun masih adanya genZ menjalani kehidupan kolektifnya hanya melalui rutinitas



dan formalitas, sehingga empati dan kasih sayang terhadap keyakinan yang berbeda hampir tidak ada. *Kedua*, pemahaman kebenaran agama, dalam pembentukan persepsi terhadap agama lain didasari dari pemahaman dirinya terhadap keyakinan umat agama lain, menurutnya masih adanya pemahaman yang ekstrem terhadap agama lain, disebutkan karena mereka gen Z masih menyebarkan ujaran kebencian di media internet. *Ketiga*, adanya penghayatan terhadap nilai kebangsaan, gen Z cenderung mengedepankan identitas kebangsaan dalam bermedia yang berimplikasi terhadap respon mereka secara positif kepada umat beragama yang berbeda keyakinan. Terlihat bahwa dalam bermedia gen Z terkesan toleran namun sikap intoleran terkadang muncul dari faktor pengalaman keagamaan yang saling tidak sepemahaman (Manuain, 2022).

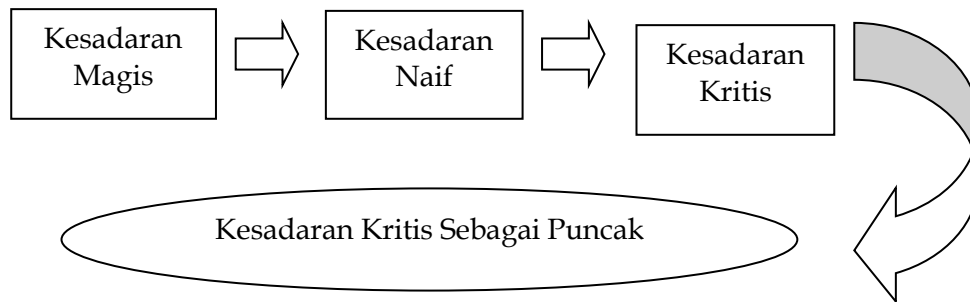
Oleh karenanya pemerintah memiliki sikap andil dalam mewacanakan moderasi di ruang digital yang di barengi oleh spirit bergama gen Z untuk mengedepankan sikap yang baik dengan menyandarkan pada sembilan prinsip moderasi beragama yakni, tawassuth, i'tidal, ishlah, tasamuh, qudwah, musyawarah, al-la'unf, muwathanah dan i'tiraf bil' urf (Aziz, 2022).

E. UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA GEN- Z

Generasi Z memiliki ciri yang inklusiv dan plural dalam pandangannya terhadap agama dan spiritualitas (Soleh, 2023). Menurut A. Mukti dalam acara yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Studi Islam Univ Ahmad Dahlan menyebut bahwa generasi Z memiliki level semangat beragama yang relatif rendah, menurutnya ada tiga persoalan yang dialami generasi Z, *Pertama*, generasi Z masih tidak bisa menyeleksi sumber informasi keagamaan yang dianggap benar maupun tidak benar, *Kedua*, kurangnya fokus dalam menjalani kehidupan beragama maupun masyarakat, *Ketiga*, seringkali merasa kesepian dan mood nya berubah- rubah. Menurut generasi Z perlu untuk belajar spiritual dengan cara didampingi oleh orang yang paham agama (News, 2024).

Internet sebagai basis yang digunakan gen Z menjadikan mereka hidup dan terkoneksi dengan jaringan social (Gaidhani, 2019), itu sebabnya gen Z menjadi generasi yang paling banyak dipengaruhi oleh informasi diruang digital, mereka akan merespon dan mengkonsumsi beragam realitas yang dibaca maupun dilihatnya. Oleh karenanya kecerdasan spiritual menjadi hal selanjutnya bagi generasi Z agar mampu dikelola dengan baik dalam kehidupan beragama sebagaimana mengutip Mudzakir, kehidupan spiritual dipakai untuk mendorong seseorang dalam beragama yang penuh kebermaknaan (Mudjib, 2002). Sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual secara maksimal dapat meminimalisir dampak negatif dari perkembangan teknologi. Menurut Rahmi ada beberapa strategi untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi generasi Z yakni: *Pertama*, Penguatan terhadap hubungan individu kepada Tuhan, *Kedua*, Menciptakan lingkungan yang baik, lingkungan sekitar mempengaruhi kesadaran beragama sehingga akan berdampak pada setiap personal dalam beragama. *Ketiga*, Pendekatan bijak mengenai pengaruh dari teknologi (Rahmi, 2023). Sedangkan menurut teori Consciousness perspektif Paulo Freire terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

Kesadaran individu terbagi dalam tiga level yakni: (Permana, 2009)



- a. Kesadaran magis, kesadaran yang tidak mampu melihat kaitan antara faktor dengan faktor lain, dalam hal ini gen Z sebagai pemuda tidak mampu melihat bahwa dirinya sebagai anak muda yang berada dalam posisinya bersanding dengan perkembangan teknologi yang seharusnya dapat memilah informasi dan berkontribusi lebih pada aspek keagamaan tetapi belum sampai pada kesadaran tersebut, Ini sebab nya sering pemuda gen Z mengalami disinformasi perihal keagamaan di ruang digital.
- b. Kesadaran naif, manusia sebagai alat permasalahan dalam masyarakat, pada hal ini gen Z sebagai pemuda di era perkembangan teknologi mengetahui bahwa mereka mampu dan memiliki ambisi untuk menjadi yang terdepan terhadap segala permasalahan yang ada, namun disisi lain mereka melupakan aspek beragama dalam masyarakat, mereka mengetahui bahwa mereka harus bersosial tetapi tidak melakukannya dengan baik sehingga gen Z cenderung *acuh tak acuh* perihal sosial dan lebih individualis.
- c. Kesadaran kritis, pada aspek ini gen-Z yang memiliki sikap biasa saja namun mereka berusaha untuk menjadi seseorang yang mampu didalam segala hal. Contohnya, ketika dimana mayoritas gen Z hanya fokus pada dirinya sendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, pada kesadaran kritis, gen Z lain dituntut untuk bergerak sebagai pemuda yang menyelesaikan persoalan tersebut.

Dari ketiga level diatas terlihat bagaimana masih kurangnya responsif dari gen Z ditengah arus informasi digital, dalam beragama, mereka belum menyentuh kesadaran beragama yang kritis hal tersebut terlihat ketika adanya persoalan yang menyertai mereka dalam keagamaan maupun masyarakat, mereka cenderung tidak peduli dan lebih mengutamakan dirinya sendiri. hal ini lah yang kemudian harus di lakukan penguatan kesadaran dalam diri setiap pemuda agar berkontribusi di masyarakat dan agama.

Generasi Z harus memiliki kesadaran diri mengenai asal ataupun tujuan mereka, oleh karenanya spirit beragama berfungsi untuk membantu personal dalam memahami pengalaman hidupnya dalam beragama (Tamami, 2011). Mengutip Stark bahwa pengalaman keagamaan dan pengetahuan akan mempengaruhi semangat keberagamaan seseorang, gen Z sebagai generasi muda dituntut untuk lebih berkembang dalam aspek keagamaan, hal tersebut



tentunya didalam aspek pertumbuhan teknologi memiliki dampak yang signifikan dalam memahami keberagamaan (Fitriani, 2016).

Sosok panutan, motivator maupun pendidik menjadi figur penting dalam membangun kesadaran pentingnya beragama di tengah arus informasi digital (Jalal, 2021). Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting demi mendampingi generasi Z yang memang masih berada pada umur yang rentan terdoktrin paham ekstrimis, hal tersebut karena arus global radikalisme sudah memasuki era tekonologi, bahkan peyebaran gagasan ekstrimes dan perekrutan anggota teoris dapat dilakukan di media sosial. Kenapa dalam pendidikan? Dalam fenomena yang ada masih ditemukan kasus terpaparnya radikalisme seperti pada sekolah PAUD di Probolinggo, dan ada di kabupaten Magetan dengan hasil 19 orang menjadi napi kasus teroris (Fathurrohman, 2021). Menurut Mustakim, guru sebagai pendidik memiliki peran untuk bisa membuat kebijakan atau rumusan pendidikan Islam moderat dengan capaian mengikis gerakan ekstrim maupun radikal di era digital (Mustakim, 2021).

Mengutip pandangan Michel Mc Culloch dan Smith bahwa generasi muda masih rentan perihal mental, sehingga dari kerentanan generasi muda dalam menyikapi perkembangan teknologi yang cukup signifikan pendidik sebagai guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan demi terciptanya pemahaman yang luas oleh para pemuda terlebih generasi Z yang dalam sudut kehidupannya berada pada arus informasi yang cepat (Fathurrohman, 2021). Pemerintah ikut andil dalam meningkatkan spiritualitas generasi Z dalam beragama dengan mewacanakan GNRM yang melibatkan generasi muda, menurut Muhadjir dalam siaran pers nomor: 12/HUMAS PMK/I/2023 menyebutkan program GNRM dapat memberikan suara yang positif dalam cara berfikir masyarakat, bersikap maupun bertindak, dari sinilah generasi Z dibangun untuk dilibatkan demi dapat membangun mental positif. Demikian juga melalui Kementerian Agama, kepala Balai Litbang Agama Jakarta menjelaskan bahwa adanya kegiatan Moderasi kegiatan goes to campus menjadi respon akan kebutuhan untuk memperkuat moderasi dikalangan gen Z, menurutnya generasi Z merupakan agen perubahan ditengah masyarakat yang mengalami perubahan nilai-nilai toleransi, mereka suatu saat akan berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan warga bangsa, sehingga penting untuk menitipkan pesan-pesan moderasi kepada gen Z (Balitbangdiklat, 2024).

Suyitno melalui balitbang menyebut bahwa kemenag berupaya untuk mendiseminasikan konsep moderasi bergama dengan cara apapun seperti penyusunan buku saku moderasi beragama bagi gen Z, yang dimana buku tersebut akan menyasar pembaca dari generasi muda (Balitbangdiklat, 2024). Sebagaimana menurut Rusyana, bahwa mendorong moderasi beragama dikalangan pemuda menjadi hal yang paling utama sebab semakin masifnya pertumbuhan sikap keagamaan di Indonesia (Rusyana, 2023).

F. KESIMPULAN

Karakter gen Z sebagai pemuda yang lahir ditengah perkembangan teknologi tidak menutup kemungkinan untuk mereka merasakan langsung dinamika sosial kemasyarakatan sekelilingnya, mereka memiliki karakter Figital, Terpacu, Hiper kustomisasi, Realitis, Fear of Missing Out, Weconomist, Do it ourself, dari ketuju karakter gen Z memiliki semangat optimis terhadap kehidupan mereka dimasa yang akan datang, namun dalam persoalan sosial

keagamaan mereka belum memiliki semangat meskipun disatu sisi mereka memiliki kesadaran sosial yang telah ditumbuhkan pada saat beranjak remaja pada lingkungan keseharian, namun kesadaran sosial yang beriringan dengan kehadiran teknologi informasi mengubah pandangan pemuda dalam budaya dan sosial. Jika dilihat dari konsep kesadaran Paulo Freire ada tiga level kesadaran yang perlu di tingkatkan bagi gen Z dalam beragama pada kehidupan sosial yakni gen Z belum secara penuh menunjukkan bahwa dirinya bersanding dalam perkembangan teknologi informasi, mereka mengetahui bahwa mampu bersaing dan memiliki ambisi untuk menjadi yang terdepan, namun gen Z cenderung *acuh tak acuh* dan lebih individualis, oleh karenanya gen Z harus berusaha untuk menjadi seseorang yang mampu didalam segala hal terlebih keagamaan.

Terlepas dari itu, teknologi informasi menjadikan tingkat kesadaran dalam beragama menurun dan semangat mereka dalam menjalani agama hanya sebagai formalitas, sehingga mereka cenderung memiliki sikap instan dan individualis. Oleh sebabnya perlu beberapa upaya peningkatan semangat beragama dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, seperti dalam pendidikan dilakukan oleh guru, kemudian peningkatan keterlibatan generasi muda dalam beberapa program nasional yang inovatif, pemerataan gerakan moderasi di kampus maupun sekolah. Tentu didasari dengan penguatan hubungan individu kepada Tuhan, menciptakan lingkungan yang baik, pentingnya bijak dalam berteknologi dan kecerdasan spiritual sebagai dorongan agar lebih bermakna dalam beragama.

REFERENSI

Buku

Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.

Bayat, A., & Herrera, L. (Eds.). (2010). *Being young and Muslim: New cultural politics in the global south and north*. New York: Oxford University Press.

Freire, P. (1972). *Pedagogy of The Oppressed*, terj Myra Bergman Ramos, Great Britain: Sheed and Ward.

Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2003). *When generations collide: Who they are, why they clash, how to solve the generational puzzle at work*. New York: Helper Collin Publishers.

Mudjib, A, dan Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Pratama, H. C. (2012). *Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generasi digital*. Bandung: Visi Press.

Putra, I. M. (2023). *Moderasi Beragama, Toleransi, Dan Milenial Muslim Perkotaan*, Nganjuk: Dewa Publising.

Santosa, E. T. (2015). *Raising children in digital era*. Elex Media Komputindo, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sawitri, D. R. (2023). *Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul*, Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Undip.



Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati Group.

Suhartono. (2021), Tantangan guru dimasa depan dalam insight of YSKI Teacher. A Great model of future learning, Jawa Timur: klik media.

Tamami, (2011). *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaa Setia.

Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa indonesia di era revolusi industri 4.0*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Jurnal dan Lainnya

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

Daud, S. M., & Bafadhhal, M. I. (2023). Strengthening Religious Moderation in Social Media to Fight Online Radicalism. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 75-86. <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30768>.

Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195-218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>

Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 801-818. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>.

Fernandes, T. A., & Sembiring, E. (2022). Menemu Kenali Potensi Diri Dan Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z Di Eradigital (Suatu Pendekatan Dengan Memanfaatkan Test DISC). *Kingdom*, 2(1), 1-19. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/46>.

Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. (2022). The perception of millennial generation on religious moderation through social media in the digital era. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 313-334. 10.20885/millah.vol21.iss2.art1.

Fitriani, A. (2017). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>

Gaidhani, S., Arora, L., & Sharma, B. K. (2019). Understanding the attitude of generation Z towards workplace. *International Journal of Management, Technology and Engineering*, 9(1), 2804-2812.

Haqqi, A. (2018), Relasi Antara Agama dan Media Baru. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 18 (2). <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i2.1677>

Hefni, W. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Smart: Jurnal Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 8(2), 163-175. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1763>.

Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31-41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>.

Jalal, Y. A., Syaifeie, A. K., & Lela, N. (2021). Peran Kyai dalam Meningkatkan kecerdasan Spirittual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul

Huda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 138-152. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.3652>

Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi, A. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 53-59.

Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6(2), 213-224. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>

Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122-129. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>.

Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65-76. [10.15575/jpi.v7i1.12333](https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333).

Musyarrofah, U., & Zulhannan, Z. (2023). Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama's Dakwah in the Era of Industry 4.0. *Millah: Journal of Religious Studies*, 409-434. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art5>.

Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1-15. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>.

Nasrullah, R. (2012). Politik Siber dan Terorisme Virtual. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 109-122. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.724>.

Noble, S. M., & Schewe, C. D. (2003). Cohort segmentation: An exploration of its validity. *Journal of business research*, 56(12), 979-987. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(02\)00268-0](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(02)00268-0).

Noor, H. (2021). The Family Context and It's Role in Making Jihadists: The Case of Jihadist Families in Indonesia, Thesis (PhD) Australian National University. [10.25911/6Q8X-QM73](https://doi.org/10.25911/6Q8X-QM73).

Permana, R. (2009). Konsep Teori Penyadaran Paulo Freire Sebagai alternatif pemecahan Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Indonesia, Cakrawala, Vol. 9, No.1.

Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.

Qodir, Z. (2016). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429-445. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>

Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31-46. [10.21580/sa.v14i1.2967](https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967).

Rachmawati, D. (2019). Welcoming gen Z in job world (Selamat datang generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 21-24.

Rahmi, A. F., & Putri, R. I. (2023). Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama Pada Generasi Z. *Islamic Education*, 1(4), 662-668. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/702>.

Rusyana, A. Y., Budiman, B., Abdillah, W. S., & Witro, D. (2023). Concepts and Strategies for Internalizing Religious Moderation Values among the



Millennial Generation in Indonesia. *Religious Inquiries*, 12(2), 157-176. [10.22034/RI.2023.348511.1629](https://doi.org/10.22034/RI.2023.348511.1629).

Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64-75. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>.

Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik*, 6(2), 30-42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>

Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan literasi digital di kalangan usia muda di kota bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146-156. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>

Sirry, M. I. (2020). Muslim student radicalism and self-deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2), 241-260. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.

Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83-92. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.223>

Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83-92. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.223>

Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z@ work: How the next generation is transforming the workplace*. New York: HarperCollins.

Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379-395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

Sugangga, M. (2022, July). Generasi Z dan Industri 4.0: Studi Perilaku Pelaku dan Konsumen Pasar Tradisional Masa Kini (Studi Pelaku UMKM Kota Malang). In *Seminar Nasional Riset Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 1, No. 1). <https://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/Semnna/article/view/1202>

Sukrawati, N. M., Putri, N. K. A. K., & Wardana, K. A. (2023). Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan Toleransi Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(2), 105-111. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i2.4854>

Sunusi, H. (2023). Meneguhkan Spirit dalam Membangun Sistem Akademik Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 12-20.

Tohari, A., & Mujlipah, N. (2023). Religious Moderation In Islamic Portals: Study of mainstreaming religious moderation in the digital space. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 1242-1254. [10.57235/qistina.v2i2.1135](https://doi.org/10.57235/qistina.v2i2.1135).

Tohari, A. (2024). Islamic Thought Offers in the Polemic of Fanaticism Religious Communities in Indonesia. *West Science Islamic Studies*, 2(01), 51-59. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.582>

Wuwung, O., & Ering, A. (2021). Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 429-438. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2594>

Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
<http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>

Generasi Z dan tingkat spiritualitas yang rendah, <https://news.uad.ac.id/generasi-z-dan-tingkat-spiritualitas-yang-rendah/>, diakses 4 Februari 2024.

Kementerian Agama diseminasikan Moderasi Beragama dalam perspektif gen Z, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kementerian-agama-diseminasikan-moderasi-beragama-dalam-perspektif-gen-z>, diakses tanggal 5 februari 2024.

Potret Umat Beragama, <https://alvara-strategic.com/potret-umat-beragama-2021/>, diakses 4 Februari 2024.

Titipkan Kerukunan umat kepada gen Z, Balitbang Diklat Gelar Moderasi Beragama does to campus Unpad <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/titipkan-kerukunan-umat-kepada-gen-z-balitbang-diklat-gelar-moderasi-beragama-goes-to-campus-unpad>, diakses tanggal 5 februari 2024.

